

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia dan kehidupan kita sering mendengar tentang kepemilikan harga diri. Tiap manusia yang ada di dunia ini pasti memiliki harga diri dan tentunya masing-masing orang selalu menginginkan harga diri yang tinggi.

Dalam proses pembentukan dan proses kehidupan kita, ternyata tidak mudah dalam membentuk sikap diri yang positif. Karena kita mungkin mempunyai pandangan yang tidak menyenangkan terhadap diri kita sendiri karena pengaruh komentar teman-teman, orangtua, saudara atau orang lain. Bisa juga karena kita merasa gagal, tidak dapat berbuat apa-apa, merasa tidak dapat bertanggung jawab terhadap sesuatu yang ditugaskan, atau tidak berkata jujur dan sebagainya.

Selanjutnya harga diri pada tingkat apapun merupakan pengalaman paling pribadi yang berada dalam inti kehidupan ini. Harga diri adalah apa yang kita pikirkan dan rasakan tentang diri kita sendiri, bukanlah apa yang dipikirkan oleh orang lain tentang siapa kita sebenarnya (Gea,dkk 2003 :107). Tak seorang pun yang dapat mengendalikan kita dan mempercayai kepercayaan dan kecintaan kita terhadap diri sendiri.

Banyak orang yang beranggapan bahwa harga dirinya akan naik jika ia dapat mengekspresikan kemarahannya. Menurutnya, dengan berani marah kepada siapa saja maka orang-orang akan menilainya sebagai seseorang yang keras sehingga setiap orang akan takut dan takluk kepadanya. Harga diri merupakan penilaian dan penghargaan seseorang terhadap dirinya. Penilaian orang lain dapat

mempengaruhi bagaimana seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Tapi yang terutama adalah penilaian terhadap diri sendiri.

Jika kita mendalami benar hakikat sejati harga diri, maka kita akan tahu bahwa harga diri tidak bersifat kompetitif (persaingan) dan komparatif (perbandingan).... “Harga diri yang sejati tidak diungkapkan melalui pemujaan diri dengan mengorbankan orang lain, atau menyengsarakan orang lain untuk kebahagiaan sendiri. Kesombongan seperti ini hanyalah menggambarkan betapa rapuhnya harga diri orang tersebut”(Gea,dkk 2003:108)

Grant (2000:5)

Harga diri adalah sikap menerima diri apa adanya....Harga diri dapat dikenali melalui cara kita bertindak dan berperilaku, melalui sikap dan keyakinan serta cara kita memandang diri kita, dan lewat emosi-emosi kita. Semua ini berhubungan dengan usaha membangun dan mengembangkan harga diri yang positif.

Harga diri adalah sesuatu yang dapat dikembangkan. Masa remaja merupakan salah satu periode dalam hidup yang paling penting dalam hal perkembangan harga diri. Mengembangkan harga diri berarti mengembangkan keyakinan-keyakinan pada diri sendiri bahwa kita mampu untuk hidup dan patut untuk berbahagia dalam menghadapi kehidupan dengan penuh keyakinan, berbuat kebaikan, optimisme dan semuanya akan membantu kita mencapai tujuan hidup yang bahagia. Yang berarti bahwa dengan mengembangkan harga diri berarti memperluas kapasitas untuk mencapai kebahagiaan (Gea,dkk 2003 :108)

Salah satu pihak yang sangat berperan dalam mengembangkan harga diri anak adalah keluarga atau orang tua. “Orang tua adalah sumber yang sangat mempengaruhi kualitas harga diri anak-anaknya”(Grant:2000:15). Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memenuhi kebutuhan harga diri anak,

melalui pemberian kasih sayang yang tulus sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sehat, yang didalamnya terkandung perasaan harga diri yang stabil dan mantap. Disinilah, tampak arti penting peran orangtua sebagai fasilitator.

Rasa harga diri anak akan tumbuh bila mereka tahu bahwa kedua orangtua memberikan perhatian yang cukup kepada mereka. Peran orang tua dalam memberikan kasih sayang dan penerimaan yang tulus akan memenuhi kebutuhan rasa cinta anak (siswa). Kebutuhan cinta akan terpenuhi apabila kedua orang tua berperan secara baik. Meskipun kasih sayang yang penuh dari orang tua tidak selamanya membentuk harga diri positif pada siswa. Namun akan berbeda kasih sayang didapatkan oleh anak (siswa) dari keluarga *single parent*. Karena disini siswa hanya melihat dan mencontoh satu peran dari orangtua. Ketika kasih sayang diperoleh penuh dari kedua orang tua belum tentu berdampak baik pada harga diri siswa. Maka harga diri siswa dari orang tua tunggal akan sangat berbeda dengan orang tua utuh. Karena orang tua sebagai *single parent* harus berperan ganda untuk mendidik dan membesarkan anaknya.

Selanjutnya kasih sayang dan perhatian yang hanya diperoleh dari *single parent*, dapat membentuk harga diri negatif pada anak. Karena kasih sayang yang diberikan oleh orang tua *single parent* tidak sama besarnya dengan orang tua utuh. Anak yang berlatarbelakang dari keluarga *single parent* lebih cenderung pasif (pendiam), menarik diri dari lingkungan, dan pesimis. Di sekolah sering dijumpai anak seperti contoh tersebut, dan ada juga anak yang suka membuat keributan di dalam kelas, karena hanya ingin dapat perhatian dari teman dan guru.

Persepsi siswa tentang harga dirinya yang diperoleh dari orang tua tunggal yang negatif atau rendah pada diri mereka sendiri akan menemui rintangan dalam mengatasi masalah, menjadi pasif, menarik diri, mudah frustrasi dan bahkan tidak bahagia. Ketika dihadapkan tantangan, mereka mudah sekali untuk bilang "tidak bisa". Namun siswa yang terlalu memandang tinggi dirinya juga tidak berdampak baik. Mereka akan cenderung merasa paling baik, tidak mau dikalahkan dan meremehkan orang lain. Siswa semacam ini akan sulit untuk menerima kekalahan dan sulit beradaptasi yang membatasi kelebihannya. Namun sebaliknya, ketika siswa yang berpandangan positif tentang dirinya akan mudah mengatasi konflik dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif. Mereka akan tumbuh menjadi individu yang optimis. Jadi harga diri yang sehat adalah harga diri yang dapat membekali siswa untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan dimana pun dia berada, tidak kurang atau berlebihan.

Karakteristik anak dengan harga diri yang rendah menurut *Clemes dan Bean* (2001:4-5) diantaranya adalah: 1) merendahkan bakat dirinya; 2) merasa bahwa orang lain tidak menghargainya; 3) merasa tidak berdaya; 4) mudah dipengaruhi oleh orang lain; 5) menunjukkan deretan emosi dan perasaan yang sempit; 6) menghindari situasi yang menimbulkan kecemasan; 7) menjadi defensif dan mudah frustrasi; 8) menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri.

Kemudian berdasarkan wawancara awal peneliti ke SMA N 1 Binjai, Kabupaten Langkat pada hari Kamis tanggal sembilan Januari 2014, pukul 10.00 WIB. Peneliti mendapat informasi dari guru bimbingan konseling bahwa ada kurang lebih sepuluh orang siswa/i yang berasal dari keluarga *single parent* mengalami masalah yaitu; siswa sering diam di dalam kelas, sering menarik diri

dari teman-teman (*minder*), tidak antusias terhadap hal yang baru, tidak mandiri dalam belajar, tidak percaya diri dan bahkan ada juga siswa yang sering membuat keributan dan suka mengganggu teman pada saat pelajaran berlangsung, karena hanya ingin mencari perhatian dari guru dan teman-temannya. Sehingga siswa tersebut sering di panggil oleh guru bimbingan konseling.

Suatu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu siswa meningkatkan harga diri adalah konseling individual realita. Konseling ini dapat membantu siswa dalam memahami dan menerima kekurangan pada dirinya. Menurut Glasser (1965) (Corey, 2010:264) basis dari terapi realitas adalah membantu klien/siswa dalam memenuhi kebutuhan psikologis, yang mencakup “kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain”.

Pada kenyataannya, proses dan model yang digunakan saat ini dalam layanan bimbingan konseling di sekolah belum efektif dalam membantu siswa. Siswa tidak memahami permasalahan yang sedang dihadapinya, karena pada saat konseling siswa hanya mendengarkan tanpa memahami apa makna dari konseling tersebut. Maka dari itu peneliti ingin mencoba konseling individual realita untuk mengembangkan harga diri siswa dengan mengerti dan paham dengan kenyataan yang ada dalam dirinya, sehingga siswa dapat kembali tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan keseluruhan uraian diatas maka penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Konseling Individual Realita untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa yang Berasal dari Keluarga**

***Single Parent* pada siswa Kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2013/2014”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan fokus masalah maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah seperti: 1) Siswa tidak memiliki rasa harga diri yang baik, dilihat dari beberapa contoh dari sikap dan perilaku yang sering ditunjukkan oleh siswa di dalam lingkungan sekolah seperti di dalam kelas, siswa sering mencari perhatian dari guru dan teman-temannya dengan membuat keributan di dalam kelas, tidak percaya diri dalam belajar dan bergaul dengan teman-temannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas, menarik diri dari teman-teman (*minder*), tidak aktif di dalam kelas dan kurang antusias dengan hal yang baru; 2) Peran orang tua tunggal (*single parent*) dapat mempengaruhi rasa harga diri siswa; 3) Penggunaan konseling realita dapat meningkatkan harga diri siswa yang berasal dari keluarga *single parent*.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada ,maka penulis perlu melakukan batasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Pembatasan masalah dalam penelitian di titik beratkan pada “Pengaruh Konseling Individual Realita untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa yang berasal dari Keluarga *Single Parent* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2013/2014”

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Konseling Individual Realita Terhadap Peningkatan Harga Diri Siswa yang Berasal dari Keluarga *Single Parent* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten langkat Tahun Ajaran 2013/2014”

1.5. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Konseling Individual Realita dalam Meningkatkan Harga Diri Siswa yang berasal dari keluarga *Single Parent* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Binjai Kabupaten Langkat Tahun Ajaran 2013/2014”

b. Tujuan Khusus

1. Untuk membantu siswa dalam meningkatkan rasa percaya dirinya dalam belajar dan bergaul dengan teman-temannya melalui konseling individual realita.
2. Memberikan motivasi/dorongan yang baik dan positif bagi siswa dari keluarga *single parent* yang memiliki harga diri rendah

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

a) Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah wawasan peneliti dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling.

- b. Bahan masukan bagi sekolah, guru bidang studi maupun guru pembimbing dalam pelaksanaan program layanan konseling individual realita di sekolah dalam meningkatkan harga diri siswa.
- c. Bahan masukan bagi para petugas bimbingan dan konseling sehingga proses layanan konseling individual realita dapat dilaksanakan tepat sasaran dan tepat guna.
- d. Menambah referensi dan informasi bagi peneliti lanjutan dalam melakukan penelitian di bidang yang sama.
- e. Bagi jurusan PPB/BK dan mahasiswa UNIMED dapat digunakan sebagai referensi dalam menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan terkait pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

b) Manfaat Konseptual

Secara konseptual dan teoritis penelitian ini dapat menguji pengaruh layanan konseling individual teknik realita dalam meningkatkan harga diri siswa, serta untuk menambah teori mengenai harga diri dan konseling individual dengan teknik realita.